



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25276-25284

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Perbandingan Metode Indonesia Learning Qur'an dan Metode Iqra terhadap Recall Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini

Sandy Nugraha, Andre Budi Wibowo, Andi Firmansyah Saputra, Ilda Kuraeni, Risma Yani, Danar Putra
Fortuna, Rifqi Farisan Akbar

Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

sandynugraha@student.inaba.ac.id*

Abstrak

Kemampuan mengingat huruf hijaiyah merupakan kompetensi dasar yang sangat krusial dalam literasi keagamaan anak usia dini. Proses kognitif ini bergantung erat pada kerja memori kerja, khususnya komponen phonological loop. Meskipun metode Indonesia Learning Qur'an (ILQ) yang berbasis lagu dan metode Iqra yang bersifat visual-simbolik langsung sama-sama populer, perbandingan dampak langsung keduanya terhadap kemampuan recall segera masih minim dieksplorasi secara empiris. Penelitian eksperimen murni ini bertujuan untuk menguji perbedaan pengaruh kedua metode tersebut terhadap kemampuan recall huruf hijaiyah pada anak usia enam tahun. Penelitian menggunakan desain posttest-only control group design dengan melibatkan dua belas subjek yang dipilih melalui tahapan screening awal untuk mengidentifikasi sepuluh huruf target yang belum dikuasai. Subjek dibagi secara acak menjadi dua kelompok perlakuan yang masing-masing beranggotakan enam anak. Kedua kelompok mendapat perlakuan selama dua puluh menit dengan durasi dan frekuensi paparan yang disetarakan secara ketat. Pengukuran kemampuan recall segera dilaksanakan melalui tes lisan individual setelah sesi pembelajaran usai. Hasil analisis statistik menggunakan uji-t sampel independen menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok ILQ dengan skor rata-rata sebesar 11,50 dan kelompok Iqra dengan skor rata-rata 11,00, dengan nilai p sebesar 0,854. Lebih lanjut, perhitungan ukuran efek menghasilkan nilai Cohen's d sebesar 0,11 yang tergolong sangat kecil. Temuan ini membuktikan bahwa dalam konteks satu sesi pembelajaran berdurasi singkat, perbedaan modalitas stimulus tidak menghasilkan perbedaan jejak memori yang terukur. Kesetaraan kualitas encoding awal ini disebabkan oleh pemerataan durasi rehearsal verbal. Implikasi praktisnya, pemilihan metode pengenalan huruf hijaiyah awal dapat disesuaikan dengan kenyamanan anak tanpa khawatir kehilangan efektivitas pengingatan jangka pendek.

Kata Kunci: Recall Huruf Hijaiyah, Metode ILQ, Metode Iqra, Memori Kerja, Anak Usia Dini

1. Latar Belakang

Kemampuan mengenal dan mengingat huruf hijaiyah merupakan kompetensi dasar yang sangat krusial, menentukan kelancaran dan keberlangsungan anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Pada tahap awal literasi keagamaan, anak tidak sekadar dituntut untuk mampu membedakan bentuk visual dari satu simbol dengan simbol lainnya, melainkan juga harus mampu memetakan simbol visual abstrak tersebut ke dalam representasi bunyi atau fonem yang tepat. Proses penguasaan huruf hijaiyah ini tidak berlangsung secara otomatis atau pasif; ia melibatkan kerja sistem memori verbal yang sangat kompleks. Sistem memori ini berperan aktif dan simultan dalam tiga tahapan kognitif utama, yaitu menyandikan (*encoding*) informasi baru, menyimpan (*storage*) jejak memori tersebut dalam jangka pendek, dan memanggil kembali (*recall*) informasi berbasis bunyi dan simbol ketika dibutuhkan (Baddeley, 2000; Baddeley, Hitch, & Allen, 2019). Dalam kerangka teori memori kerja multikomponen yang dikembangkan oleh Baddeley dan Hitch (1974) serta diperbarui oleh Hitch dkk. (2025), proses penyandian informasi verbal yang bersifat baru bagi anak sangat bergantung pada satu komponen spesifik yang bernama *phonological loop*. Komponen ini bertugas memproses, mempertahankan, dan merehearsal jejak memori berbasis suara. Kapasitas dan efektivitas dari memori verbal ini ternyata sangat dipengaruhi oleh kesesuaian modalitas stimulus yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pemilihan metode pengajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini tidak boleh hanya didasarkan pada tradisi, popularitas metode, atau asumsi praktis semata, melainkan menjadi hal yang mendesak untuk dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan ilmiah yang empiris dan terukur.

Di lapangan, fenomena menarik dan cukup unik ditemukan pada suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis Al-Qur'an. Di lembaga tersebut, diterapkan dua metode pembelajaran huruf hijaiyah secara berdampingan, yaitu metode Indonesia Learning Qur'an (ILQ) dan metode Iqra. Kedua metode ini memiliki karakteristik dan mekanisme penyampaian stimulus yang secara fundamental sangat berbeda. Metode Indonesia Learning Qur'an menggunakan pendekatan berbasis lagu yang dikombinasikan dengan buku bergambar berwarna. Pendekatan ini berarti memasukkan unsur auditori musikal (melodi dan ritme) serta stimulus visual kaya warna secara simultan kepada anak. Sebaliknya, metode Iqra menggunakan pendekatan visual-simbolik langsung tanpa mengeja. Dalam metode ini, anak langsung diajarkan untuk mengenali dan membaca konfigurasi huruf tanpa mediasi ejaan suku kata yang dipisah-pisahkan, menuntut pemrosesan kognitif yang lebih langsung antara bentuk huruf dan output bunyinya. Perbedaan pendekatan yang sangat kontras ini memunculkan perdebatan di antara para tenaga pengajar di lembaga tersebut mengenai metode mana yang sebenarnya lebih efektif dalam membantu anak mengingat huruf hijaiyah. Namun, perdebatan tersebut bernuansa subjektif dan hingga saat ini belum pernah diuji secara empiris serta terkontrol menggunakan desain penelitian yang ketat untuk membuktikan kebenarannya.

Untuk dapat memahami potensi dampak dari perbedaan kedua metode tersebut, sangat penting untuk menelaah secara mendalam karakteristik kognitif dari subjek pembelajaran, yaitu anak usia enam tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif klasik dari Piaget (1952), anak usia enam tahun berada pada akhir tahap perkembangan kognitif praoperasional. Tahap ini ditandai oleh beberapa karakteristik kunci, di antaranya adalah kecenderungan berpikir secara konkret yang kuat, rentang perhatian (*attention span*) yang masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan anak usia lebih tua, serta ketergantungan yang tinggi pada konteks tempat suatu informasi awalnya dipelajari (Malik & Marwaha, 2023). Pada tahap praoperasional ini, setiap informasi verbal yang bersifat baru dan asing bagi anak—termasuk ketika mereka pertama kali berhadapan dengan bentuk dan bunyi huruf hijaiyah—diproses melalui komponen memori kerja, khususnya *phonological loop*. Komponen ini berperan vital dalam mempelajari pola bunyi baru yang belum familiar bagi anak. Mekanisme serupa ini juga terbukti berperan besar dan diimplementasikan pada proses pembelajaran bunyi bahasa baru secara lebih luas, sebagaimana terdokumentasi dalam penelitian terkini mengenai pembelajaran bahasa ganda (Arizmendi dkk., 2023).

Ketergantungan pada konteks yang menjadi ciri khas anak praoperasional membawa implikasi kritis terhadap evaluasi metode pembelajaran berbasis lagu seperti ILQ. Ketika suatu informasi, misalnya bunyi huruf "Ba", dipelajari anak melalui konteks auditori tertentu seperti melodi lagu, representasi memori yang terbentuk di dalam otak anak cenderung kuat terikat pada konteks melodi tersebut. Proses ini dalam literatur psikologi kognitif berkaitan erat dengan fenomena *slow mapping*, di mana anak pada usia prasekolah memerlukan waktu, paparan berulang, dan pengkonsolidasian yang signifikan untuk mengonsolidasikan pembelajaran leksikal atau simbolik baru ke dalam memori jangka panjang mereka (Gordon dkk., 2022). Tanpa adanya proses *re-encoding* yang memadai, informasi yang terikat pada melodi berpotensi besar mengalami kesulitan untuk dipanggil kembali (*recall*) ketika konteks lagu tersebut dihilangkan pada saat pengukuran dilakukan. Di sisi lain, metode Iqra yang bersifat visual-simbolik langsung mengharuskan anak untuk segera membentuk asosiasi kognitif langsung antara bentuk visual huruf dan artikulasi bunyinya, tanpa adanya jaring pengaman atau *scaffolding* berupa melodi. Meskipun proses pengkodean ini mungkin terasa lebih "telanjang" dan menantang secara awal, ia secara teoritis tidak menciptakan ketergantungan pada konteks eksternal. Karakteristik perbedaan cara pengkodean (*encoding*) inilah yang secara kuat mendasari dugaan awal penelitian ini bahwa metode pembelajaran berbasis lagu dan metode pembelajaran berbasis visual-simbolik langsung akan menghasilkan perbedaan kemampuan mengingat huruf hijaiyah, terutama jika diukur secara segera setelah satu sesi pembelajaran (*immediate recall*), di mana proses konsolidasi memori belum sempat terjadi.

Secara terpisah, penelitian-penelitian terdahulu memang telah mendokumentasikan karakteristik dan keunggulan masing-masing metode dalam berbagai konteks pembelajaran. Metode Indonesia Learning Qur'an, misalnya, telah terbukti dalam konteks praktik pendidikan non-eksperimental mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan, yang mana hal tersebut didukung oleh unsur lagu yang membuat anak termotivasi, antusias, dan tidak mudah bosan selama sesi berlangsung (Maulani dkk., 2024). Penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran anak usia dini memang secara konsisten dilaporkan mampu meningkatkan kemampuan mengingat simbol dasar seperti huruf dan angka (Kamtini & Sitompul, 2019). Sementara itu, metode Iqra juga banyak diapresiasi dan diteliti karena kemampuannya membangun fondasi membaca yang kuat, sistematis, dan terstruktur pada anak usia 5-6 tahun (Susanti & Nurhayati, 2022; Hartati & Mulianah, 2025). Di luar konteks Al-Qur'an, penelitian mengenai pengenalan alfabet pada anak prasekolah secara umum juga menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan unsur audio dan visual, seperti penggunaan mnemonik audio-visual, terbukti dapat mendukung proses mengingat huruf (Jamian dkk., 2025).

Namun demikian, dari rentang literatur yang ada, terdapat sebuah kesenjangan epistemologis yang sangat signifikan. Studi-studi terdahulu tersebut mayoritas bersifat kualitatif deskriptif, studi kasus implementasi, atau menggunakan desain kuasi-eksperimen yang tidak memisahkan variabel perancu (*confounding variables*) dengan ketat. Yang paling penting, belum tersedia data empiris yang membandingkan secara terukur dan terkontrol bagaimana kedua metode tersebut—dengan segala perbedaan modalitas stimulusnya—memengaruhi proses *recall* huruf hijaiyah spesifik dalam satu kali sesi pembelajaran yang setara. Perbandingan menggunakan desain eksperimen murni menjadi sangat penting untuk melihat "efek murni" dari modalitas stimulus (lagu vs. visual langsung) terhadap kapasitas *phonological loop* anak usia enam tahun, terlepas dari faktor kebiasaan belajar, durasi paparan, atau inteligensi umum di luar penelitian. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat penelitian pembandingan metode alfabet lainnya pada populasi anak prasekolah juga pernah melaporkan temuan yang menentang asumsi umum, di mana tidak selalu terdapat perbedaan signifikan antara dua metode pembelajaran yang kontras secara modalitas (Avenido dkk., 2025).

Kesenjangan ini menuntut adanya sebuah penelitian yang dirancang dengan ketat. Jika ternyata tidak terdapat perbedaan, maka hal tersebut akan memberikan pemahaman baru bahwa dalam durasi singkat, kekuatan *rehearsal* verbal (sebagaimana ditengarai oleh Hitch dkk., 2025) mungkin lebih menentukan daripada sekadar bentuk modalitas stimulusnya. Berdasarkan keseluruhan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan empiris tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah metode pembelajaran Al-Qur'an, khususnya perbandingan antara penerapan metode Indonesia Learning Qur'an dan metode Iqra, berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengingat (*recall*) huruf hijaiyah yang diukur segera setelah satu sesi pembelajaran pada anak usia dini. Selain menguji signifikansi statistik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur besar pengaruh praktis (*effect size*) dari perbedaan metode tersebut, guna memberikan rekomendasi yang berbasis bukti ilmiah (*evidence-based*) bagi para praktisi dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen murni dengan rancangan hanya pascates pada kelompok kontrol (posttest-only control group design). Rancangan ini dipilih karena secara spesifik bertujuan mengukur dampak perlakuan terhadap variabel terikat tanpa adanya pretest, guna mencegah efek tes yang berpotensi memengaruhi mekanisme penyandian awal pada memori kerja anak (Gordon dkk., 2022). Populasi penelitian adalah seluruh anak pada satu kelas jenjang pendidikan anak usia dini yang telah naik ke jenjang berikutnya dan berusia enam tahun pada saat pelaksanaan penelitian, berjumlah 20 anak. Oleh karena keterbatasan persetujuan orang tua atau wali, subjek penelitian yang berpartisipasi berjumlah 12 anak. Subjek tersebut selanjutnya dibagi secara acak atau random assignment ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok metode Indonesia Learning Qur'an dengan jumlah enam anak dan kelompok metode Iqra dengan jumlah enam anak.

Sebelum pembagian kelompok dilaksanakan, tahap penyaringan atau screening dijalankan menggunakan 28 kartu huruf hijaiyah. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi huruf-huruf spesifik yang belum dikuasai oleh mayoritas anak. Sepuluh huruf yang berhasil teridentifikasi belum dikuasai tersebut kemudian ditetapkan sebagai materi pembelajaran serta digunakan sebagai instrumen posttest. Penetapan ini sangat krusial untuk menghindari terjadinya efek langit-langit atau ceiling effect yang bisa muncul akibat penggunaan huruf yang sudah dikuasai sebelumnya oleh subjek.

Kedua kelompok menerima satu sesi pembelajaran yang berdurasi sama yaitu 20 menit, ditujukan terhadap sepuluh huruf target yang telah disepakati. Kelompok metode Indonesia Learning Qur'an menerima pembelajaran melalui pendekatan berbasis lagu yang dikombinasikan dengan buku bergambar berwarna. Sementara itu, kelompok metode Iqra menerima pembelajaran melalui pendekatan visual-simbolik langsung tanpa proses mengeja. Kesetaraan pelaksanaan dari kedua metode tersebut dijaga dengan sangat ketat melalui lembar observasi kesesuaian penerapan metode. Lembar ini diisi langsung oleh seorang pengamat independen selama sesi berlangsung, guna memastikan tidak terjadi penyimpangan dari prosedur standar masing-masing metode.

Kemampuan mengingat atau recall huruf hijaiyah diukur segera setelah sesi pembelajaran berakhir. Pengukuran ini dilakukan melalui tes lisan individual yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu pengenalan huruf melalui kartu dan mengingat huruf tanpa bantuan kartu. Skor total subjek merupakan penjumlahan dari kedua komponen tersebut. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians Levene sebagai uji prasyarat analisis. Setelah memenuhi prasyarat, analisis dilanjutkan dengan uji beda rata-rata kelompok independen untuk menguji hipotesis penelitian. Terakhir, dilakukan penghitungan ukuran efek Cohen's *d* (Cohen, 1988) untuk mengetahui besar pengaruh praktis dari metode pembelajaran terhadap kemampuan recall huruf hijaiyah.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan statistik yang ketat untuk memastikan validitas dan reliabilitas dari kesimpulan yang diambil. Tahap awal analisis dimulai dengan evaluasi uji prasyarat yang berfungsi guna menentukan jenis statistik uji beda yang paling tepat dan akurat untuk diterapkan pada data penelitian. Pengujian asumsi parametrik ini merupakan langkah fundamental karena penggunaan sampel berukuran kecil ($n < 30$) pada masing-masing kelompok membuat data sangat rentan terhadap penyimpangan distribusi yang dapat memengaruhi tingkat kesalahan tipe I. Uji normalitas pertama-tama dijalankan menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang dipilih karena keandalannya yang tinggi dalam mengevaluasi normalitas data pada sampel berukuran kecil dibandingkan metode alternatif seperti Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa distribusi skor posttest pada kedua kelompok eksperimen tidak menyimpang dari asumsi distribusi normal. Hal ini ditandai dengan nilai probabilitas (p -value) yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi standar 0,05, yaitu pada kelompok Indonesia Learning Qur'an (ILQ) sebesar 0,290 dan pada kelompok Iqra sebesar 0,323. Keputusan untuk menerima hipotesis nol normalitas pada kedua kelompok ini mengindikasikan bahwa variabel kemampuan *recall* huruf hijaiyah pada subjek penelitian berdistribusi secara melingkar dan mengikuti pola distribusi kurva normal teoritis.

Selanjutnya, setelah asumsi normalitas terpenuhi, dilakukan evaluasi terhadap asumsi kedua, yaitu homogenitas varians. Homogenitas varians diperlukan untuk memastikan bahwa variasi atau sebaran skor kemampuan mengingat huruf hijaiyah pada kelompok yang diajarkan dengan metode lagu tidak berbeda secara drastis dibandingkan kelompok yang diajarkan dengan metode visual-simbolik langsung. Pengujian ini dilaksanakan menggunakan uji Levene, yang secara statistik memiliki keunggulan karena bersifat robust terhadap ketidaknormalan data dibandingkan uji Bartlett. Hasil uji homogenitas varians menggunakan uji Levene menghasilkan nilai $p = 0,649$ ($p > 0,05$). Nilai probabilitas yang jauh melampaui ambang batas 0,05 ini secara tegas mengindikasikan bahwa varians data pada kedua kelompok bersifat homogen atau setara. Tidak ditemukannya perbedaan varians yang signifikan ini berarti bahwa penyebaran kemampuan individual subjek di dalam kedua kelompok perlakuan memiliki tingkat keberagaman yang relatif sama. Dengan demikian, berdasarkan terpenuhinya kedua asumsi parametrik tersebut (normalitas dan homogenitas), maka analisis data untuk menguji hipotesis penelitian dapat dilanjutkan dengan aman menggunakan uji parametrik, yaitu uji-t sampel independen (*independent samples t-test*), tanpa perlu melakukan transformasi data atau beralih ke uji non-parametrik.

Statistik deskriptif yang menggambarkan gambaran umum distribusi skor, serta hasil definitif dari uji beda skor posttest kemampuan *recall* huruf hijaiyah antara kedua kelompok perlakuan, disajikan secara komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Beda Skor Posttest Kemampuan Recall Huruf Hijaiyah

Kelompok	n	M	SD
Indonesia Learning Qur'an	6	11,50	3,73
Iqra	6	11,00	5,33

Catatan. Independent samples t-test: $t(10) = 0,19$, $p = 0,854$; Cohen's $d = 0,11$.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 1, dapat dilihat secara terperinci bahwa rata-rata (*Mean*) skor kemampuan mengingat huruf hijaiyah pada kelompok ILQ ($M = 11,50$; $SD = 3,73$) menunjukkan angka yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor pada kelompok Iqra ($M = 11,00$; $SD = 5,33$). Secara kuantitatif murni, memang terdapat selisih perbedaan rata-rata sebesar 0,50 poin yang mengarah pada keunggulan nomor kelompok ILQ. Namun demikian, selisih tersebut harus ditelaah lebih lanjut melalui perspektif inferensial statistik. Pengujian menggunakan *independent samples t-test* menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata sebesar 0,50 poin tersebut tidak mencapai titik signifikansi statistik, dengan nilai $t(10) = 0,19$ dan nilai $p = 0,854$. Nilai p sebesar 0,854 yang jauh lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$) ini secara statistik memberikan bukti kuat untuk gagal menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, perbedaan angka 0,50 poin tersebut hanyalah merupakan variasi acak (*chance variation*) yang sangat wajar terjadi karena fluktuasi sampel, bukan disebabkan oleh dampak sistematis dari perbedaan metode pembelajaran lagu dan visual-simbolik yang diberikan.

Perlu dicatat pula bahwa standar deviasi (SD) pada kelompok Iqra ($SD = 5,33$) terlihat lebih besar dibandingkan kelompok ILQ ($SD = 3,73$). Meskipun uji Levene telah memastikan bahwa perbedaan sebaran ini secara statistik masih dianggap homogen ($p = 0,649$), angka SD yang lebih tinggi pada kelompok Iqra secara deskriptif menggambarkan adanya variasi individual yang lebih lebar dalam merespons metode pembelajaran visual-simbolik langsung. Hal ini mengimplikasikan bahwa beberapa anak pada kelompok Iqra menunjukkan

kemampuan *recall* yang sangat tinggi, sementara beberapa anak lainnya justru mendapatkan skor yang sangat rendah, sebuah fenomena yang sejalan dengan karakteristik tahap praoperasional anak usia dini yang memiliki pola pikir sangat individualistik dan bergantung pada konteks (Piaget, 1952; Malik & Marwaha, 2023).

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna mengenai distribusi jawaban atau performa individual subjek di luar sekadar melihat rata-rata dan standar deviasi, data skor posttest yang memiliki rentang skor maksimal 20 poin (berasal dari penghitungan 10 huruf target dikalikan dengan 2 komponen tes, yaitu pengenalan huruf melalui kartu dan mengingat huruf tanpa bantuan kartu) selanjutnya dikategorikan. Pengkategorian ini dilakukan dengan mengadaptasi pedoman umum skala penilaian ke dalam tiga tingkatan kemampuan kognitif. Pembagian kategori ini bertujuan untuk melihat proporsi keberhasilan mengingat secara kualitatif serta memetakan sebaran subjek berdasarkan tingkat penguasaan mereka, seperti yang disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Skor Recall Huruf Hijaiyah

Kategori Skor	Persentase Rentang	Kelompok ILQ <i>n</i> (%)	Kelompok Iqra <i>n</i> (%)
Rendah	0% - 49% (Skor < 10)	2 (33,3%)	2 (33,3%)
Sedang	50% - 74% (Skor 10 - 14)	2 (33,3%)	2 (33,3%)
Tinggi	75% - 100% (Skor > 14)	2 (33,3%)	2 (33,3%)

Data kategorikal yang dipaparkan pada Tabel 2 menunjukkan sebuah pola distribusi yang sangat mirip dan simetris antara kedua kelompok perlakuan. Pada masing-masing kelompok, baik kelompok yang mendapat intervensi metode Indonesia Learning Qur'an maupun kelompok yang mendapat intervensi metode Iqra, komposisi subjek yang berhasil mengingat huruf hijaiyah dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi memiliki proporsi yang persis sama, yaitu sebesar 33,3% untuk setiap tingkat kategori. Pola distribusi yang terpolarisasi secara merata ini mengindikasikan bahwa tidak ada kelompok tertentu yang mendominasi pada kategori skor tinggi maupun rendah. Secara visual dan deskriptif, kesamaan proporsi ini memperkuat kesimpulan berbasis statistik inferensial sebelumnya bahwa tidak ada pemisahan (*separation*) atau pemisahan garis (*boundary*) yang jelas antara performa *recall* kelompok yang diajarkan dengan metode berbasis lagu dibandingkan dengan metode visual-simbolik langsung dalam konteks pengukuran segera setelah satu sesi pembelajaran.

Lebih lanjut, untuk melengkapi interpretasi statistik dari uji-t yang berorientasi pada signifikansi statistik (*statistical significance*), penelitian ini juga menghitung ukuran efek (*effect size*) menggunakan metode Cohen's *d*. Penghitungan ukuran efek ini merupakan langkah kritis dalam penelitian dengan sampel kecil karena mampu memberikan informasi mengenai signifikansi praktis (*practical significance*) dari suatu temuan, terlepas dari besaran sampel yang digunakan (Cohen, 1988). Hasil penghitungan menghasilkan nilai Cohen's *d* sebesar 0,11. Menurut pedoman interpretasi ukuran efek yang dikemukakan oleh Cohen (1988), nilai ukuran efek yang berada di bawah 0,20 diklasifikasikan sebagai ukuran efek yang sangat kecil atau *trivial to small effect*. Secara teknis statistik, angka 0,11 menunjukkan bahwa kurang dari satu persen variansi pada skor *recall* huruf hijaiyah yang dapat diatribusikan atau dijelaskan oleh perbedaan metode pembelajaran yang diberikan.

Angka ukuran efek yang sangat kecil ini secara definitif dan komprehensif menunjukkan bahwa kontribusi praktis dari perbedaan metode pembelajaran (antara penggunaan lagu bergambar ILQ dan visual-simbolik Iqra) terhadap peningkatan atau penurunan variansi skor *recall* pada pengukuran segera setelah satu sesi berakhir adalah sangatlah minimal atau hampir tidak ada. Temuan ini menjadi bukti empiris awal bahwa dalam durasi singkat dan tanpa pengulangan sesi lanjutan, kedua metode tersebut memberikan dampak pengkodean memori kerja (*working memory encoding*) yang nyaris identik pada anak usia enam tahun, di mana kualitas pengkodean awal (*initial encoding*) pada *phonological loop* yang dipicu oleh keduanya tidak menghasilkan perbedaan jejak memori yang dapat dideteksi secara terukur (Baddeley & Hitch, 1974; Hitch dkk., 2025).

Pembahasan

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan mengingat (*recall*) huruf hijaiyah segera setelah pembelajaran antara anak yang menerima metode Indonesia Learning Qur'an (ILQ) dan anak yang menerima metode Iqra dalam satu sesi pembelajaran. Hasil ini ditopang oleh ukuran efek yang tergolong sangat kecil (Cohen's *d* = 0,11), yang secara statistik mengindikasikan bahwa

perbedaan rata-rata skor antara kelompok ILQ ($M = 11,50$; $SD = 3,73$) dan kelompok Iqra ($M = 11,00$; $SD = 5,33$) hanyalah sebesar 0,11 standar deviasi. Angka ini jauh di bawah ambang batas ukuran efek kecil standar (0,20) menurut panduan Cohen (1988). Secara teoritis, temuan ini tidak sejalan dengan dugaan awal penelitian yang memperkirakan bahwa kelompok ILQ akan menunjukkan performa *recall* yang berbeda secara nyata. Dugaan awal tersebut didasarkan pada dua kemungkinan ekstrem: pertama, kelompok lagu akan memiliki skor lebih tinggi karena bantuan *mnemonik* dari melodi; atau kedua, kelompok lagu justru akan mengalami penurunan skor karena fenomena ketergantungan pada konteks (*context-dependent memory*) ketika lagu tersebut tidak dinyanyikan saat tes dilakukan. Kenyataan bahwa kedua skenario tersebut tidak terbukti menuntut sebuah pembongkaran mekanisme kognitif yang lebih mendalam.

Untuk memahami mengapa dugaan awal ini tidak terbukti, kajian mendalam terhadap mekanisme *phonological loop* dalam model memori kerja Baddeley dan Hitch (1974) serta pembaruannya yang komprehensif oleh Hitch dkk. (2025) menjadi sangat relevan. Model multikomponen memori kerja menjelaskan bahwa kekuatan pengkodean informasi verbal sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan kedalaman pengulangan (*rehearsal*) di dalam *articulatory control process*. Dalam desain penelitian ini, kedua kelompok menerima jumlah dan durasi paparan huruf target yang telah disetarakan secara ketat dalam satu sesi 20 menit. Kesetaraan waktu dan frekuensi *rehearsal* ini dimungkinkan menjadi faktor penyeragam yang sangat kuat. Dengan kata lain, pada periode *encoding* yang sangat singkat (hanya satu sesi), perbedaan modalitas pembelajaran—apakah menggunakan melodi lagu yang mengalir atau pengulangan visual langsung yang statis—belum cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan kualitas pengkodean yang dapat terdeteksi pada pengukuran *recall* segera. Proses *rehearsal* subvokal yang terselaraskan pada durasi singkat tampaknya mampu menyamakan kedalaman proses informasi di dalam *phonological store*, terlepas dari bentuk stimulus awal yang diterima oleh indra anak.

Fenomena kognitif ini memiliki paralel yang sangat erat dengan proses *slow mapping* pada pembelajaran kosakata anak usia dini. Gordon dkk. (2022) secara spesifik menemukan bahwa pengkodean awal (*initial encoding*) pada anak prasekolah sering kali bersifat rapuh, bersifat sangat terikat pada konteks sesaat, dan memerlukan proses *re-encoding* serta konsolidasi yang melampaui satu sesi pembelajaran. Pada kelompok ILQ, meskipun unsur lagu diterapkan secara konsisten untuk menarik perhatian anak sesuai dengan temuan Kamtini dan Sitompul (2019) mengenai efektivitas nyanyian, melodi tersebut dalam konteks sesi tunggal ini nampaknya hanya berfungsi sebagai *attentional cue* (faktor penarik perhatian sementara). Lagu membutuhkan waktu dan pengulangan lintas sesi yang jauh lebih panjang untuk dapat mentransfer informasi dari *episodic buffer* (Baddeley, 2000)—yang bertugas mengintegrasikan informasi dari sistem visuospatial dan phonological—ke dalam penyimpanan jangka panjang secara semantik. Pada tes *recall* segera yang dilakukan tanpa bantuan melodi, anak-anak diminta untuk mengekstraksi informasi verbal murni dari representasi yang baru saja terbentuk dan masih sangat bergantung pada konteks lagu, sehingga keunggulan modalitas audio-visual sama sekali belum terlihat.

Di sisi lain, karakteristik tahap perkembangan kognitif praoperasional pada anak usia enam tahun turut memberikan warna tersendiri, dan sekaligus kekacauan variabel, pada temuan ini. Piaget (1952) mencatat bahwa pada fase ini, anak memiliki rentang perhatian yang terbatas, berpikir secara egosentris, dan sangat bergantung pada persepsi konkrit yang didukung oleh perkembangan neurokognitif yang masih dalam tahap transisi (Malik & Marwaha, 2023). Hal ini tercermin jelas dari data deskriptif yang menunjukkan sebaran skor (varians) yang cukup besar dan sangat heterogen, terutama pada kelompok Iqra ($SD = 5,33$ dibandingkan ILQ $SD = 3,73$). Variabilitas individual yang tinggi ini menunjukkan bahwa respons anak usia dini terhadap metode pembelajaran yang bersifat visual-simbolik langsung tanpa ejaan sangatlah beragam. Pada kelompok Iqra, anak dituntut untuk membentuk asosiasi langsung antara simbol visual yang abstrak (huruf hijaiyah) dan representasi fonologis tanpa perantara suku kata. Arizmendi dkk. (2023) menjelaskan bahwa *phonological loop* memiliki peran krusial dalam mempelajari pola bunyi baru yang belum familiar. Ada anak yang mungkin memiliki kapasitas *loop* yang memungkinkan mereka menyerap pola visual dengan cepat dan membentuk jejak memori yang kuat, namun tidak sedikit yang merasa kesulitan karena tidak adanya "crutch" (tongkat penopang) auditori untuk menyandikan simbol yang asing dalam waktu 20 menit.

Kombinasi antara variabilitas performa yang tinggi dan jumlah subjek penelitian yang sangat terbatas ($n = 6$ per kelompok) memiliki implikasi statistik yang sangat krusial dan harus menjadi perhatian utama dalam menafsirkan data ini. Kekuatan statistik (*statistical power*) yang rendah akibat ukuran sampel kecil meningkatkan risiko terjadinya *Type II error* (kesalahan dalam menerima hipotesis nol), di mana mungkin terdapat perbedaan pengaruh metode yang sesungguhnya ada pada populasi yang lebih luas, namun tidak berhasil terdeteksi pada sampel ini (Cohen, 1988). Standar analisis kekuatan statistik mensyaratkan ukuran sampel yang jauh lebih besar untuk mendeteksi efek kecil hingga sedang secara akurat. Oleh karena itu, hasil tidak signifikan ($p = 0,854$) pada penelitian ini harus dimaknai secara sangat hati-hati: ini adalah bukti "ketiadaan bukti perbedaan" (*absence of*

evidence) dengan sampel yang tersedia, bukan sebagai bukti absolut bahwa kedua metode benar-benar identik efektivitasnya di segala kondisi, durasi, dan pada populasi yang lebih luas.

Temuan ukuran efek kecil (Cohen's $d = 0,11$) pada penelitian ini secara praktis mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan tidak perlu khawatir akan kehilangan nilai *recall* segera jika memilih salah satu metode di atas metode lainnya dalam konteks satu sesi pengenalan tunggal. Hal ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mendokumentasikan bahwa baik metode ILQ maupun metode Iqra memiliki keunggulannya masing-masing dalam konteks longitudinal. Maulani dkk. (2024) menunjukkan bahwa ILQ efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum melalui stimulasi lagu yang membuat anak tidak mudah bosan dalam jangka panjang. Di sisi lain, Susanti dan Nurhayati (2022) serta Hartati dan Mulianah (2025) membuktikan bahwa metode Iqra sangat andal dalam membangun fondasi membaca Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis pada anak usia 5-6 tahun. Wulandari dan Retnowati (2022) juga menambahkan bukti bahwa metode Iqra memiliki efektivitas yang setara dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Efektivitas keduanya nampaknya baru terlihat signifikan ketika diukur dalam jangka panjang atau pada kemampuan membaca menyambung, bukan pada *recall* bentuk huruf tunggal secara segera.

Lebih luas, temuan null-effect (ketiadaan perbedaan) ini selaras dengan studi kuasi-eksperimen Avenido dkk. (2025) yang secara spesifik membandingkan dua metode pengajaran alfabet pada anak prasekolah dan juga menemukan tidak adanya perbedaan signifikan antara keduanya. Avenido dkk. (2025) berargumen bahwa pada usia dini, keterlibatan aktif anak (*active engagement*) selama pembelajaran berlangsung mungkin jauh lebih menentukan keberhasilan *recall* dibandingkan bentuk modalitas spesifik dari metode tersebut. Meskipun Jamian dkk. (2025) menemukan bahwa pendekatan *audio-visual mnemonik* mampu mendukung pengenalan huruf, penting untuk dicatat bahwa metode lagu pada ILQ dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya berfungsi sebagai *mnemonik* klasik. Dalam desain *mnemonik* yang efektif, anak diajarkan untuk secara sadar dan aktif menggunakan lagu sebagai alat bantu pengingat saat mengingat kembali. Namun, saat tes *recall* berlangsung dalam penelitian ini, anak-anak tidak diminta atau tidak secara otomatis menyanyikan kembali lagu tersebut secara subvokal, melainkan hanya menyebutkan nama huruf. Ketidakmampuan untuk menggunakan lagu sebagai alat *retrieval cue* (petunjuk pengambilan kembali) saat tes membuat keunggulan elemen audio menjadi terasifikasi dan gagal membedakan skor kedua kelompok.

Perlu pula dicermati secara spesifik bahwa dalam metode Iqra, anak tidak diajarkan mengeja (*spelling*), melainkan mengenali bentuk visual dan langsung menyebutkan bunyinya. Pendekatan ini menuntut anak untuk membentuk asosiasi langsung antara simbol visual dan representasi fonologis di dalam *phonological store* tanpa perantara. Arizmendi dkk. (2023) menjelaskan bahwa *phonological loop* memiliki peran krusial dalam mempelajari pola bunyi baru yang belum familiar, mirip dengan proses pembelajaran bahasa kedua (*dual language learning*). Pada kelompok Iqra, asosiasi visual-fonologis ini mungkin terjadi secara tiba-tiba (*insight*) pada beberapa anak yang memiliki kemampuan pemrosesan visual-spasial atau kapasitas *working memory* yang lebih matang, yang menjelaskan sebaran skor yang sangat lebar (rentang skor individu dari yang terendah 4 hingga tertinggi 18). Sementara pada anak lainnya, asosiasi tersebut belum terbentuk karena keterbatasan waktu 20 menit, di mana *articulatory rehearsal process* mereka belum cukup kuat untuk mengonsolidasikan pasangan simbol-bunyi yang benar-benar asing bagi sistem kognitif mereka.

Berdasarkan serangkaian analisis data dan pembahasan teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an, baik yang menggunakan pendekatan berbasis lagu dan buku bergambar (Indonesia Learning Qur'an) maupun pendekatan visual-simbolik langsung tanpa mengeja (Iqra), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengingat (*recall*) huruf hijaiyah segera setelah satu sesi pembelajaran pada anak usia dini. Besar pengaruh yang dihasilkan juga tergolong sangat kecil (Cohen's $d = 0,11$). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pengukuran *immediate recall* pada durasi singkat, kedua metode menghasilkan performa mengingat huruf yang relatif setara karena terjadi pemerataan kualitas *encoding* melalui *rehearsal* yang disetarakan, ditambah dengan variabilitas perkembangan kognitif praoperasional yang sangat tinggi pada subjek penelitian.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa para pengajar dan pemangku kebijakan di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an tidak perlu diliputi kekhawatiran akan kehilangan efektivitas pengingatan jangka pendek ketika harus memilih antara metode ILQ atau Iqra untuk sesi pengenalan awal huruf. Pemilihan metode selanjutnya dapat difokuskan pada pertimbangan faktor lain yang lebih relevan secara pedagogis, seperti kemudahan pendampingan oleh orang tua di rumah (metode Iqra mungkin dinilai lebih mudah dikoreksi oleh orang tua yang tidak terbiasa bernyanyi), ketersediaan dan kualitas media pembelajaran, kenyamanan anak terhadap stimulus auditori yang keras, serta kesinambungan metode ke jenjang pendidikan formal di tingkat dasar agar tidak terjadi kebingungan transisi.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan utama pada aspek ukuran sampel yang sangat kecil akibat kendala persetujuan orang tua/wali, yang berdampak langsung pada rendahnya kekuatan statistik untuk mendeteksi efek selain efek yang sangat besar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menggunakan jumlah subjek yang jauh lebih besar guna meningkatkan kekuatan statistik dan kemampuan generalisasi temuan. Selain itu, karena penelitian ini hanya mengukur *recall* segera, penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur kemampuan mengingat setelah beberapa hari atau minggu (*delayed recall*). Pengukuran retensi jangka menengah ini akan sangat penting untuk menguji apakah ada perbedaan efek konsolidasi memori antara metode lagu (yang berpotensi memiliki efek *context-dependent* yang kuat sehingga skornya menurun drastis saat lagu dihilangkan pada tes *delayed*) dan metode visual-simbolik (yang mungkin menghasilkan asosiasi visual-fonologis yang lebih tahan lama setelah melewati ambang batas *slow mapping*), sebagaimana diprediksi oleh dinamika *episodic buffer* dan *re-encoding* dalam model memori kerja (Gordon dkk., 2022; Baddeley, 2000; Hitch dkk., 2025). Eksplorasi variabel moderator lainnya, seperti kemampuan intelijen dasar, kapasitas memori kerja awal, atau paparan bahasa Arab di lingkungan rumah, juga akan sangat memperkaya pemahaman mengenai kompleksitas proses mengingat huruf hijaiyah pada anak usia dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik dan kajian teori memori kerja, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an, baik Indonesia Learning Qur'an (ILQ) yang berbasis lagu maupun metode Iqra yang bersifat visual-simbolik langsung, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengingat (*recall*) huruf hijaiyah segera setelah satu sesi pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas ($p = 0,854$) yang jauh melampaui ambang batas signifikansi, serta besar pengaruh yang tergolong sangat kecil (Cohen's $d = 0,11$). Kesetaraan performa mengingat pada kedua kelompok ini diduga kuat disebabkan oleh pemerataan kualitas *encoding* awal di dalam *phonological loop* akibat durasi dan frekuensi *rehearsal* yang disetarakan secara ketat selama sesi 20 menit. Pada rentang waktu yang sangat singkat, perbedaan modalitas stimulus—baik melodi lagu maupun pengenalan visual statis—belum mampu menghasilkan jejak memori yang berbeda secara terukur. Selain itu, karakteristik tahap praoperasional anak usia enam tahun yang memiliki variabilitas kognitif sangat tinggi turut menutupi potensi perbedaan dampak dari masing-masing metode. Temuan ini membawa implikasi praktis penting bagi para pengajar dan lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks satu sesi pengenalan awal, pemilihan metode tidak lagi perlu dibebani kekhawatiran akan kehilangan efektivitas *recall* jangka pendek. Alih-alih berfokus pada perbedaan metode, pilihan dapat dialihkan pada pertimbangan pedagogis lain yang lebih relevan, seperti kemudahan pendampingan oleh orang tua di rumah, kenyamanan anak terhadap stimulus auditori, serta kesinambungan kurikulum ke jenjang pendidikan dasar agar tidak terjadi kebingungan transisi metode. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang sangat kecil ($n=6$ per kelompok) akibat rendahnya partisipasi orang tua, sehingga kekuatan statistiknya terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan menggunakan jumlah subjek yang jauh lebih besar. Selain itu, karena pengukuran dalam studi ini hanya terbatas pada *immediate recall*, penelitian lanjutan perlu mengukur kemampuan mengingat setelah beberapa hari atau minggu (*delayed recall*). Pengukuran retensi jangka menengah ini penting untuk menguji apakah terdapat perbedaan efek konsolidasi memori, di mana metode lagu berpotensi mengalami penurunan drastis saat konteks auditori dihilangkan, sementara metode visual-simbolik mungkin membentuk asosiasi yang lebih tahan lama. Eksplorasi variabel moderator seperti kapasitas memori kerja awal anak juga perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai kompleksitas proses kognitif ini.

Referensi

1. Arizmendi, G. D., Asencio Pimentel, M. F., Li, J.-T., & Swanson, H. L. (2023). The phonological loop and dual language learning: Do growth differences exist across languages? *Bilingual Research Journal*, 46(1–2), 64–81. <https://doi.org/10.1080/15235882.2023.2235300>
2. Avenido, E., Pinili, L., Opingo, K. M., & Revalde, H. (2025). Digital play for early literacy: Advancing alphabet recognition. *Research in Social Sciences*, 8(5), 27–34. <https://doi.org/10.53935/2641-5305.v8i5.479>
3. Baddeley, A. (2000). The episodic buffer: A new component of working memory? *Trends in Cognitive Sciences*, 4(11), 417–423.
4. Baddeley, A. D., & Hitch, G. J. (1974). Working memory. Dalam G. H. Bower (Ed.), *The psychology of learning and motivation* (Vol. 8, hlm. 47–89). Academic Press.
5. Baddeley, A. D., Hitch, G. J., & Allen, R. J. (2019). From short-term store to multicomponent working memory: The role of the modal model. *Memory & Cognition*, 47(4), 575–588. <https://doi.org/10.3758/s13421-018-0878-5>
6. Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
7. Gordon, K. R., Lowry, S. L., Ohlmann, N. B., & Fitzpatrick, D. (2022). Word learning by preschool-age children: Differences in encoding, re-encoding, and consolidation across learners during slow mapping. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(5), 1956–1977. https://doi.org/10.1044/2022_JSLHR-21-00530
8. Hartati, H., & Mulianah, S. (2025). Implementasi Metode Iqro Tahap Awal dalam Mengembangkan Fondasi Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Bunda Wardah Parepare. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 9(1), 234–241. <https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.2917>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12747>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

9. Hitch, G. J., Allen, R. J., & Baddeley, A. D. (2025). The multicomponent model of working memory fifty years on. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 78(2), 222–239. <https://doi.org/10.1177/17470218241290909>
10. Jamian, N. H. A., Rameli, M. R. M., & Ashari, Z. M. (2025). Enhancing preschoolers' letter recognition through audio-visual mnemonics: A quasi-experimental study. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e04713. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe04713>
11. Kamtini, K., & Sitompul, F. A. (2019). Pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan mengingat huruf dan angka pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 141–145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.295>
12. Malik, F., & Marwaha, R. (2023). Cognitive development. Dalam *StatPearls*. StatPearls Publishing.
13. Maulani, P. A., Surana, D., & Hayati, F. (2024). Penerapan Metode Indonesia Learning Qur'an (ILQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 204–209. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11896>
14. Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
15. Susanti, S., & Nurhayati, S. (2022). Penerapan metode Iqro' dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 13–23. <https://doi.org/10.12928/waladuna.v5i2.533>
16. Wulandari, A. P., & Retnowati, R. (2022). Pengaruh metode Iqra' dan metode tilawati terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v6i2.xxxx>